

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

1. Umur

Umur petani merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan usahatani. Umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya. Petani mina padi usia produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola usahatannya dibanding dengan petani usia tidak produktif karena dianggap kemampuan fisik sudah menurun sehingga tidak maksimal dalam mengelola usahatannya. Adapun keadaan petani mina padi menurut umur di Kelompok Pembudidaya Ikan Sidodadi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Petani Mina Padi Berdasarkan Umur di KPI Sidodadi.

Umur (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
40 – 51	10	33,3
52 – 63	18	60
64 - 75	2	6,7
Total	30	100

Sumber :Data Primer

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa umur petani mina padi di Kelompok Pembudidaya Ikan (KPI) Sidodadi mayoritas berada dalam golongan usia produktif, umur 40 –63 yaitu sebanyak 28 orang dengan persentase 93.3%. Sedangkan petani dengan usia tidak produktif sebanyak 2 orang dengan persentase 6,7%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani masih memiliki fisik yang kuat

sehingga mampu mengelola usahatani dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan penghasilan usahatani.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor penting dalam menerima informasi dan inovasi teknologi khususnya yang berkaitan dengan usaha tani mina padi. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi pola berfikir para petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mudah menerapkan inovasi teknologi, sehingga petani dapat meningkatkan atau mengembangkan usahanya. Pendidikan petani yang ada di Kelompok Pembudidaya Ikan Sidodadi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Petani Mina Padi Berdasarkan Tingkat Pendidikan di KPI Sidodadi.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	8	26.7
SMP	12	40
SMA/SMK sederajat	10	33.3
Total	30	100

Sumber :Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat di lihat bahwa petani mina padi mayoritas tamatan SMP yaitu 40% kemudian tamatan SMA/SMK sederajat sebesar 33.3% dan tamatan SD sebesar 26.7%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di KPI Sidodadicukup tinggi dan sudah sadar akan pentingnya pendidikan. Tingkat pendidikan tersebut berpengaruh dalam upaya penerapan, pengolahan, dan usaha untuk meningkatkan produksi usahanya.

3. Pengalaman Usahatani Padi

Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan ushatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani. Sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi. Lamanya pengalaman bertani di Kelompok Pembudidaya Ikan Sidodadi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Pengalaman Bertani Padi di KPI Sidodadi.

Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
5 - 19	14	46.7
20 - 39	11	36.7
40 - 60	5	16.7
Total	30	100

Sumber :Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengalaman bertani paling banyak yaitu kurang dari 19 tahun sebanyak 14 jiwa dengan persentase 47%. Kemudian pengalaman bertani paling lama yaitu lebih dari 40 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 17%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja petani padi sudah cukup lama. Berdasarkan hal tersebut petani memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola usahatani padi untuk kedepannya.

4. Pengalaman Mina Padi

Pengalaman bertani mina padi pada Kelompok Pembudidaya Ikan (KPI) Sidodadisangat minim yaitu 8 bulan. Hal ini dikarenakan anggota diKelompok Pembudidaya Ikan Sidodadi baru memulai bertani mina padi ketika mendapat bantuan dari dinas terkait pada awal tahun ini yaitu januari 2016. Bisa disimpulkan bahwa semakin lama pengalaman yang didapatkan oleh petani maka semakin baik pula pemahaman dalam aspek budidaya mina padi dan aspek perencanaannya.

5. Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat kerja petani. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin giat petani untuk bekerja karena memiliki banyak tanggungan keluarga. Anggota keluarga tergolong dalam tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu kepala keluarga dalam usahatani. Jumlah tanggungan yang di miliki petani mina padi adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Petani Mina Padi Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di KPI Sidodadi.

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1 – 2	6	20
3 – 4	24	80
Total	30	100

Sumber :Data Primer

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga paling banyak pada kisaran 3 - 4 orang sebesar 80% dan 20% untuk petani yang memiliki tanggungan keluarga sedikit yaitu 1 - 2 orang. Banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi kepala keluarga dalam bekerja untuk dapat memenuhi

kebutuhan keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungannya maka semakin banyak pula pengeluaran petani. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga juga menunjukkan banyak sedikitnya tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu dalam proses usahatani mina padi.

6. Status Kepemilikan Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi usahatani. Petani yang memiliki status lahan milik sendiri mempunyai kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan pertaniannya. Sedangkan petani dengan status lahan sakap tidak mempunyai kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan pertaniannya karena hanya menggarap lahan milik orang lain yang lahannya digunakan untuk berusahatani mina padi dan hasil dari budidaya tersebut di bagi sama rata antara pemilik lahan dan petani penggarapnya. Berikut ini tabel yang menunjukkan status kepemilikan lahan petani:

Tabel 9. Petani Mina Padi Menurut Status Kepemilikan Lahan di KPI Sidodadi.

Kepemilikan Lahan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Milik sendiri	29	96.7
Sakap	1	3.3
Jumlah	30	100

Sumber :Data Primer

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki status lahan milik sendiri dengan persentase 96.7% dan petani dengan status lahan penggarap (sakap) paling kecil yaitu sebesar 3.3%. Hal ini menunjukkan bahwa petani di KPI Sidodadimiliki lahan pertanian sendiri untuk melakukan usahatani mina padi. Petani penggarap sebanyak satu orang dikarenakan petani tersebut tidak

menjadikan bertani sebagai pekerjaan utamanya dan baru memulai bertani sejak 5 tahun terakhir.

B. Analisis Usahatani

1. Biaya Usahatani

Biaya usahatani mina padi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama kegiatan usahatani mina padi berlangsung baik biaya implisit maupun biaya eksplisit.

a) Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar atau secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani mina padi. Biaya eksplisit meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga dan biaya lain-lain.

Biaya sarana produksi. Dalam suatu usahatani sarana produksi sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan usahatani. Sarana produksi yang di butuhkan dalam kegiatan usahatani mina padi adalah benih padi, benih ikan, pupuk phonska, pupuk urea, pupuk kandang, dan pakan ikan. Rata – rata biaya pembelian sarana produksi untuk usahatani mina padi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Rata – rata Penggunaan dan Biaya Sarana Produksi Pada Usahatani Mina Padi di KPI Sidodadi.

Uraian	Biaya Per Usahatani(0,14 Ha)		Biaya Per Hektar	
	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)
Benih padi	3,85	38.592	26,86	269.244
Benih ikan	42,6	1.022.033	297,21	7.130.465
Pupuk Urea	22,83	53.750	159,30	375.000
Pupuk Phonska	16,17	51.083	112,79	356.395
Pupuk Kandang	0,57	5.000	3,95	34.884
Pakan Ikan	175	1.373.167	1.221	9.580.233
Jumlah		2.543.625		17.746.221

Sumber : Data Primer

Rata – rata biaya pembelian sarana produksi paling besar terdapat pada biaya pembelian pakan ikan yaitu sebesar Rp. 1.373.167 per usahatani. Biaya tersebut digunakan untuk membeli pakan ikan sebanyak 175 kg. Hal ini dikarenakan pemberian pakan yang rutin sehari dua kali sehingga penggunaan pakan ikan tinggi dengan harga pakan ikan yaitu sebesar Rp. 247.000 per sak (30kg) . Sedangkan rata – rata biaya pembelian sarana produksi paling kecil terdapat pada biaya pembelian pupuk kandang yaitu sebesar Rp. 5.000 per usahatani sedangkan biaya pembelian pupuk kandang per hektar sebesar Rp. 34.884. Jumlah pupuk kandang yang digunakan hanya sedikit karena petani di KPI Sidodadi terbiasa menggunakan pupuk kimia sebagai pupuk tanaman padinya. Pupuk kandang digunakan sebagai pakan alami ikan ketika ikan belum diberikan pakan berupa pelet. Anjuran dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mengurangi pupuk kimia yang sering petani pakai untuk memupuk tanaman padi dan menggantinya dengan pupuk kandang atau pupuk kompos. Selain menurunkan biaya sarana produksi, menggunakan pupuk kandang

atau kompos menghasilkan padi dan ikan yang lebih sehat karena penggunaan bahan kimia lebih sedikit.

Biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan alat adalah perbandingan nilai beli dikurangi nilai sekarang dengan umur alat tersebut. Peralatan pertanian yang digunakan dalam kegiatan usahatani mina padi meliputi cangkul, mulsa, jaring atas, tampar, dan bambu. Biaya penyusutan ini digunakan sebagai dana cadangan untuk membeli peralatan yang baru untuk mengganti peralatan yang telah rusak. Rata – rata biaya penyusutan alat dalam usahatani mina padi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Rata – rata Penggunaan Dan Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Mina Padi di KPI Sidodadi.

Jenis Alat	Biaya Per Usahatani (0,14 Ha)		Biaya Per Hektar
	Jumlah Alat	penyusutan	Total Penyusutan
Cangkul	2	12.825	25.650
Mulsa	1	90.250	90.250
Jaring Atas	2	25.319	50.639
Tampar	3	5.142	15.428
Bambu	4	1.451	5.806
Jumlah			187.772
			1.310.037

Sumber : Data Primer

Dari tabel 12 dapat diketahui bahwa rata – rata biaya penyusutan alat per usahatani sebesar Rp. 187.772 dan perhektarnya sebesar Rp. 1.310.037 dengan nilai penyusutan terbesar terdapat pada penggunaan mulsa yaitu sebesar Rp. 90.250 per usahatani atau Rp. 629.651 per hektar. Hal ini dikarenakan harga mulsa yang cukup mahal dibandingkan dengan harga peralatan lainnya yang digunakan dalam usahatani mina padi dan penggunaannya tidak bisa bertahan lama karena mulsa terbuat dari plastik yang mudah rusak. Sedangkan untuk rata – rata biaya penyusutan terkecil

terdapat pada penggunaan bambu yaitu Rp. 5.806 per usahatani atau sebesar Rp. 44.353 per hektar. Hal ini dikarenakan harga bambu cukup murah dan mendapatkannya juga mudah sehingga biaya penyusutan yang harus dikeluarkan cukup kecil.

Biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Di daerah penelitian, tenaga kerja yang digunakan pada usahatani mina padi adalah tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga. Sebagai dampak dari penggunaan tenaga kerja adalah adanya biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh petani sebagai pengelola usahatani mina padi. Rata – rata biaya dan penggunaan tenaga kerja pada usahatani mina padi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Rata – rata Biaya dan Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga Pada Usahatani Mina Padi di KPI Sidodadi.

Macam Kegiatan	Biaya per Usahatani (0,14 Ha)		Biaya per Hektar	
	HKO	Nilai (Rp)	HKO	Nilai (Rp)
Persiapan lahan	3,07	153.667	21,44	1.072.093
Penanaman Padi	3,12	156.000	21,77	1.088.372
Penebaran Benih Ikan*	0,52	-	3,6	-
Panen Padi	3,07	153.427	21,41	1.070.419
Panen Ikan	2,19	109.433	15,27	763.488
Jumlah	11,97	572.527	83,49	3.994.372

Sumber : Data Primer

*biaya penebaran benih ikan dibebankan pada biaya lain-lain.

Tabel 13 menunjukkan bahwa rata – rata biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh petani sebesar Rp.572.527 per usahatannya atau sebesar Rp. 3.994.372 per hektar. Penggunaan biaya tenaga kerja paling besar dikeluarkan adalah pada kegiatan penanaman padi yaitu sebesar Rp. 156.000 per usahatani atau sebesar Rp. 1.088.372 per hektarnya dengan upah per hko sebesar Rp. 50.000. Penggunaan

tenaga kerja luar keluarga dipengaruhi oleh ketersediannya sumber tenaga dalam keluarga yang terbatas. Maka dari itu pada kegiatan persiapan lahan, penanaman padi, dan panen padi banyak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Biaya penebaran benih ikan sudah dibebankan pada biaya iuran kelompok yang dikeluarkan oleh petani sebesar 10% dari hasil panen ikan dengan rata – rata biaya penebaran benih ikan sebesar Rp. 25.800 per usahatani dan sebesar Rp. 180.000 per hektarnya.

Biaya lain – lain. Biaya lain – lain adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani selain biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, dan biaya tenaga kerja luar keluarga selama kegiatan usahatani mina padi dilakukan. Biaya lain – lain yang dikeluarkan oleh petani pada KPI sidodadi meliputi biaya pajak, iuran kelompok, dan sakap. Untuk mengetahui rata – rata biaya lain – lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Rata – rata Biaya Lain – Lain Pada Usahatani Mina Padi di KPI Sidodadi.

Uraian	Biaya per Usahatani (0,14 Ha)	Biaya per Hektar
Pajak Bumi Bangunan	21.067	146.977
Iuran kelompok	196.980	1.374.279
Sakap	13.333	93.023
Jumlah	231.380	1.614.279

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa rata – rata biaya lain – lain yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 231.380 per usahatani dan sebesar Rp. 1.614.279 per hektar. Biaya paling besar yang dikeluarkan petani adalah biaya untuk iuran kelompok sebesar Rp. 196.980 per usahatani dan Rp. 1.386.907 untuk per hektarnya. Iuran kelompok yang dikeluarkan oleh petani sebesar 10% dari

penerimaan ikan setiap panen. Iuran kelompok digunakan untuk biaya penebaran benih ikan, administrasi, konsumsi dan perawatan kolam.

Total biaya eksplisit. Biaya eksplisit atau biaya yang benar – benar dikeluarkan oleh petani selama kegiatan usahatani mina padi. Biaya eksplisit dalam usahatani mina padi meliputi biaya penggunaan sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, dan biaya lain – lain. Total biaya eksplisit yang harus dikeluarkan oleh petani mina padi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Rata – rata Biaya Eksplisit Pada Usahatani Mina Padi di KPI Sidodadi.

Uraian	Biaya per Usahatani (0,14 Ha)	Biaya per Hektar
Sarana produksi	2.543.625	17.746.221
Penyusutan alat	187.772	1.310.037
Tenaga kerja luar keluarga	572.527	3.994.372
Lain – lain	231.380	1.614.279
Jumlah	3.535.304	24.664.909

Sumber : Data Primer

Dari tabel 15 menunjukkan bahwa rata – rata biaya yang harus dikeluarkan atau yang secara nyata dikeluarkan oleh petani mina padi sebesar Rp. 3.535.304 per usahatani atau sebesar Rp. 24.664.909 per hektarnya. Biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani adalah biaya untuk pembelian sarana produksi sebesar Rp. 2.543.625 per usahatani atau sebesar Rp. 17.746.221 per hektarnya. Sedangkan biaya terkecil yang dikeluarkan oleh petani mina padi adalah biaya untuk penyusutan alat yaitu sebesar Rp. 187.772 atau sebesar Rp. 1.310.037 per hektarnya.

b) Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata atau tidak benar – benar dikeluarkan oleh petani selama proses usahatani mina padi tetapi tetap diperhitungkan dalam analisis usahatani. Biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani mina padi meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri, dan bunga modal sendiri.

Tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani itu sendiri. Biasanya petani tidak terlalu memperhitungkan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Namun dalam usahatani, tenaga kerja dalam keluarga tetap harus diperhitungkan karena apabila petani tidak memiliki tenaga kerja dalam keluarga maka petani tersebut harus mengeluarkan biaya tenaga kerja untuk mengupah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Untuk mengetahui rata – rata biaya dan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Rata – rata Biaya dan Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga Pada Usahatani Mina Padi di KPI Sidodadi.

Macam Kegiatan	Biaya per Usahatani (0,14 Ha)		Biaya per Hektar	
	HKO	Nilai(Rp)	HKO	Nilai(Rp)
Persiapan lahan	1,53	76.458	10,66	533.430
Pemupukan	0,15	7.604	1,06	53.052
Pemeliharaan	9,5	475.000	66,28	3.313.953
Jumlah	11,18	559.063	64,06	3.900.436

Sumber : Data Primer

Tabel 16 menunjukkan bahwa rata – rata biaya tenaga kerja dalam keluarga yang harus diperhitungkan oleh petani mina padi per usahatannya sebesar

Rp.559.063 atau sebesar Rp. 3.900.436 per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga mempengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh petani. Semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga yang dimiliki oleh petani, maka semakin kecil juga biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membayar tenaga kerja. Biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani adalah biaya untuk pemeliharaan sebesar Rp. 475.000 per usahatani atau sebesar Rp. 3.313.953 per hektarnya. Biaya tersebut meliputi pemberian pakan ikan, pengecekan air dikolam, dan pemantauan kesehatan ikan,

Biaya sewa lahan milik sendiri. Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan biaya yang harus diperhitungkan apabila lahan yang digunakan petani untuk melakukan kegiatan usahatani mina padi adalah milik sendiri. Petani yang tidak memiliki lahan harus mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan milik orang lain. Pada penelitian ini petani sudah memiliki lahan sendiri untuk melakukan usahatani mina padi, namun tetap diperhitungkan biayanya untuk menyewa lahan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan bahwa biaya sewa lahan dalam 1 ha sebesar Rp. 10.000.000 pertahun. Biaya sewa lahan dengan luasan lahan 1400 m² atau 0.14 ha sebesar Rp. 1.400.000 per tahun. Sehingga rata – rata biaya sewa lahan milik sendiri yang harus diperhitungkan oleh petani mina padi per musim tanam mina padi (4 bulan) sebesar Rp. 477.778 per usahatannya atau sebesar Rp. 3.333.333 per hektar per musim tanamnya.

Biaya bunga modal sendiri. Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus diperhitungkan karena modal yang digunakan petani adalah modal sendiri.

Semua petani mina padi menggunakan modal sendiri sehingga dalam analisis harus tetap diperhitungkan biaya bunga modalnya. Suku bunga di bank BRI sebesar 9% pertahunnya, sehingga biaya bunga modal sendiri untuk satu musim tanam mina padi (4 bulan) dihitung dengan cara mengalikan total biaya eksplisit dengan suku bunga bank sebesar 3% per musim, sehingga diperoleh rata – rata biaya bunga modal sendiri sebesar Rp. 106.059 per usahatani atau sebesar Rp. 739.947 per hektarnya.

Untuk lebih jelas mengenai rata – rata biaya implisit yang harus diperhitungkan petani dalam melakukan kegiatan usahatani mina padi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Rata – Rata Biaya Implisit Pada Usahatani Mina Padi di KPI Sidodadi.

Macam Biaya	Per Usahatani (0,14 Ha)	Per Hektar
Biaya tenaga kerja dalam keluarga	559.063	3.900.436
Biaya sewa lahan milik sendiri	477.778	3.333.333
Biaya bunga modal sendiri	106.059	739.947
Jumlah	1.142.899	7.973.717

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa rata – rata biaya implisit yang harus diperhitungkan petani sebesar Rp. 1.142.899 per usahatani atau sebesar Rp. 7.973.717 per hektarnya. Rata – rata biaya implisit yang terbesar terdapat pada biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp. 559.063 per usahatannya atau sebesar Rp. 3.900.436 per hektar. Hal ini karena usahatani mina padi lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga terutama pada tahap pemeliharaan yang meliputi pemberian pakan ikan, perawatan kolam, dan pemantauan ikan.

c). Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani mina padi dikalikan dengan harga jual ikan dan padi perkilonya. Penerimaan yang diterima oleh petani berasal dari penerimaan padi dan ikan. Besarnya rata – rata penerimaan yang diterima oleh petani mina padi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Rata – rata penerimaan usahatani mina padi di KPI Sidodadi.

Uraian	Per Usahatani (0,14 Ha)		Per Hektar	
	Ikan	Padi	Ikan	Padi
Produksi (Kg)	109,43	710,67	763,49	4.958,14
Harga (Rp/Kg)	18.000	4.546	18.000	4.546
Penerimaan	1.969.800	3.231.167	13.742.791	22.543.023

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 18 diperoleh rata – rata total penerimaan petani dari usahatani mina padi yaitu sebesar Rp. 5.200.967 per usahatani atau sebesar Rp. 36.285.813 per hektarnya. Pada penelitian ini penerimaan ikan yang dihasilkan dari usahatani mina padi kurang maksimal karena sebagian besar ikan yang dibudidayakan oleh petani dimakan hama berang – berang sehingga ada sebagian petani yang tidak panen ikan. Selain itu, ikan yang mati dipengaruhi oleh ikan yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya dan akibat keracunan pupuk kimia. Faktor pengalaman dalam usahatani mina padi juga mempengaruhi penerimaan usahatani mina padi yang kurang maksimal. Pengalaman petani dalam usahatani mina padi baru 8 bulan atau dua kali musim tanam mina padi. Semakin lama pengalaman petani dalam usahatani mina padi semakin baik pula petani dalam mengelola usahatani minanya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari ketua kelompok pembudidaya ikan Sidodadi rata – rata produksi ikan usahataninya pada musim tanam Januari – April 2016 sebanyak 217,81 kg. Produksi ikan lebih banyak dibanding musim tanam Mei – Agustus 2016 (109,43 kg) karena ikan yang dibudidayakan tidak banyak diserang hama berang – berang.

d). Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah total penerimaan yang diterima petani dikurangi dengan biaya eksplisit. Untuk mengetahui besarnya pendapatan rata – rata petani mina padi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Rata – rata Pendapatan Usahataninya Mina Padi di KPI Sidodadi.

Uraian	Per Usahataninya (0,14 Ha)	Per Hektar
Penerimaan	5.200.967	36.285.813
Biaya eksplisit	3.535.304	24.664.909
Pendapatan	1.665.663	11.620.905

Sumber : Data Primer

Tabel 19 menunjukkan bahwa rata – rata pendapatan yang diterima oleh petani dari usahatani mina padi yaitu sebesar Rp. 1.665.663 per usahataninya sedangkan untuk per hektarnya sebesar Rp. 11.620.905.

e). Keuntungan

Keuntungan usahatani mina padi diperoleh dari jumlah penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama usahatani, baik biaya eksplisit maupun biaya implisit. Rata – rata keuntungan yang diperoleh petani mina padi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Rata – rata Keuntungan Usahatani Mina Padi di KPI Sidodadi.

Uraian	Per Usahatani (0,14 Ha)	Per Hektar
Penerimaan	5.200.967	36.285.813
Total biaya:		
- Biaya eksplisit	3.535.304	24.664.909
- Biaya implisit	1.142.899	7.973.717
Keuntungan	522.764	3.647.188

Sumber : Data Primer

Dari tabel 20 dapat diketahui bahwa rata – rata keuntungan yang diterima petani sebesar Rp. 522.764 per usahatannya atau sebesar Rp. 3.647.188 per hektar dari usahatani mina padi. Dengan demikian jika suatu usahatani tersebut menguntungkan maka usahatani tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

2. Kelayakan Usahatani

a). *Revenue on Cost (R/C)*

Analisis penerimaan dan biaya (analisis R/C) diperoleh dari jumlah penerimaan dibagi dengan total biaya (eksplisit dan implisit). Untuk melihat lebih jelas mengenai R/C dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 20. R/C Usahatani Mina Padi di KPI Sidodadi.

Uraian	Per Usahatani (0,14 Ha)	Per Hektar
Penerimaan	5.200.967	36.285.814
Total biaya	4.678.203	32.638.626
R/C	1,1	1,1

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 21 dapat dilihat bahwa usahatani mina padi ini layak untuk diusahakan karena hasil dari perhitungan R/C lebih dari 1 yaitu 1,1. Sesuai dengan ketentuan dari perhitungan R/C suatu usahatani dikatakan layak jika hasil dari perhitungan R/C lebih dari 1 dan dikatakan tidak layak jika hasil perhitungan dari

R/C kurang dari 1. Artinya, dengan nilai R/C 1,1 berarti untuk setiap Rp 1 modal yang dikeluarkan maka akan diperoleh pendapatan sebesar Rp 1.1 dan keuntungan sebesar Rp. 0,1.

b). Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan yaitu total pendapatan yang telah dikurangi tenaga kerja dalam keluarga serta bunga modal sendiri dibagi dengan luas lahan. Tabel dibawah ini menunjukkan produktivitas lahan usahatani mina padi.

Tabel 21. Produktivitas Lahan pada Usahatani Mina Padi di KPI Sidodadi.

No	Uraian	Per Usahatani(0,14 Ha)	Per Hektar
1.	Pendapatan (Rp)	1.665.663	11.620.905
2.	Biaya TKDK(Rp)	559.063	3.900.436
3.	Bunga Modal Sendiri(Rp)	106.059	739.947
4.	Luas Lahan (Ha)	0,14	1
Produktivitas Lahan (Rp/Ha)		6.980.521	6.980.521

Sumber : Data Primer

Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa produktivitas lahan sebesar Rp. 6.980.522 per hektar. Biaya sewa lahan per hektar selama 1 tahun sebesar Rp.10.000.000,- sedangkan dalam sekali panen hanya membutuhkan waktu 4 bulan (satu musim) sehingga nilai sewa yang dibutuhkan petani setiap panen hanya sebesar Rp. 3.333.333 per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas lahan lebih besar dibanding dengan biaya sewa lahan, sehingga dapat dikatakan layak untuk diusahakan dari pada disewakan.

c). Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan total pendapatan yang telah di kurangi biaya sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Berikut data yang menunjukkan produktivitas tenaga kerja usahatani benih padi.

Tabel 22. Produktivitas Tenaga Kerja pada Usahatani Mina Padi di KPI Sidodadi.

No	Uraian	Per Usahatani(0,14 Ha)	Per Hektar
1.	Pendapatan (Rp)	1.665.663	11.620.905
2.	Sewa Lahan Sendiri (Rp)	477.778	3.333.335
3.	Bunga Modal Sendiri(Rp)	106.059	739.947
4.	Jumlah TKDK (HKO)	11,18	78,01
Produktivitas TK (Rp/HKO)		96.753	96.753

Sumber : Data Primer

Dari tabel 23 dapat diketahui bahwa, produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 96.753 per HKO. Sedangkan rata – rata upah yang berlaku ditempat penelitian sebesar Rp. 50.000 per HKO. Hal ini menjadikan usahatani mina padi layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 96.753per HKO sedangkan upah yang berlaku sebesar Rp. 50.000 per HKO.

d). Produktivitas Modal

Produktivitas modal yaitu perbandingan pendapatan total yang telah dikurangi biaya sewa lahan sendiri dan biaya tenaga kerja dalam keluarga dengan total biaya yang secara nyata dikeluarkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 23. Produktivitas Modal pada Usahatani Mina Padi di KPI Sidodadi.

No	Uraian	Per Usahatani (0,14 Ha)	Per Hektar
1.	Pendapatan (Rp)	1.665.663	11.620.905
2.	Biaya TKDK(Rp)	559.063	3.900.436
3.	Sewa Lahan Sendiri (Rp)	477.778	3.333.335
4.	Biaya Eksplisit (Rp)	3.535.304	24.664.909
Produktivitas Modal (%)		13,55	13,55

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa produktivitas modal sebesar 13,55 %. Apabila modal yang dimiliki petani dimanfaatkan untuk usahatani mina padi maka petani akan memperoleh bunga sebesar 13,55%. Namun jika modal petani tersebut ditabung di bank maka petani hanya memperoleh bunga sebesar 3 % dalam jangka waktu 4 bulan atau dalam satu musim karena satu tahun bunga tabungan bank sebesar 9 %. Melihat dari kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa modal petani lebih menguntungkan/lebih layak jika digunakan untuk usahatani mina padi dibandingkan ditabung di bank.